
Akuntansi Dalam Perspektif Budaya Melayu: Sebuah Studi Etnografi Pada Masyarakat Bengkalis

Siti Asiam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis
E-mail: asiam@kampusmelayu.ac.id

Article History:

Received: 01 Mei 2024

Revised: 25 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

Keywords: *Akuntansi, Budaya Melayu, Etnografi.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami praktik akuntansi dalam perspektif budaya Melayu, dengan fokus khusus pada masyarakat Bengkalis. Metode etnografi digunakan untuk menggali bagaimana nilai-nilai budaya Melayu mempengaruhi dan membentuk praktik akuntansi di komunitas ini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi di masyarakat Bengkalis tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan sosial dan nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan kepercayaan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan akuntansi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami konteks budaya dalam penerapan praktik akuntansi dan menawarkan wawasan bagi pengembangan teori akuntansi yang lebih inklusif dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi budaya serta memberikan panduan praktis bagi para akuntan dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi di berbagai komunitas.

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari semua lini kehidupan manusia. Peranan akuntansi sebagai seni dan teknologi telah membantu manusia sebagai individu atau komunitas untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dari penggunaan akuntansi tergantung kepada tujuan hidup seseorang atau organisasi. Secara umum telah diketahui bahwa sebagian besar institusi atau individu memiliki tujuan utama maksimalisasi laba dalam menjalankan bisnis. Maksimalisasi laba bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak yang terlibat dalam entitas bisnis (Amir et al. 2014).

Masyarakat Melayu sebagian besar tersebar diberbagai wilayah di Asia Tenggara. Sehingga muncul istilah "Melayu Serumpun". Penyebaran yang luas menyebabkan kebudayaan melayu tidak bisa menghindari pengaruh-pengaruh dari kebudayaan lain. Tetapi pengaruh-pengaruh dari

luar tidak mengubah struktur mendasar dari kebudayaan masyarakat melayu. Hal ini karena masyarakat melayu sangat menjaga kebudayaannya, hal ini sesuai dengan ungkapan “Tak lapuk dek hujan tak lekang dek panas” yang memiliki makna bahwa Melayu dan kebudayaannya tidak akan hilang karena perubahan zaman. Ungkapan lainnya yang terkenal adalah “Takkan melayu hilang dibumi” yang memiliki makna melayu dan kebudayaannya akan eksis sepanjang masa (Juwandi 2022).

Masyarakat Bengkalis, yang merupakan bagian dari budaya Melayu, memiliki sistem nilai dan norma sosial yang khas. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan kepercayaan sangat dijunjung tinggi dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik ekonomi dan akuntansi. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya Melayu ini mempengaruhi praktik akuntansi dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori akuntansi yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks lokal.

Melalui studi ini, diharapkan akan terungkap bagaimana nilai-nilai budaya Melayu membentuk dan mempengaruhi praktik akuntansi di masyarakat Bengkalis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya konteks budaya dalam praktik akuntansi, serta menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam penerapan standar akuntansi di berbagai komunitas.

LANDASAN TEORI

Akuntansi dan Kearifan Lokal

Akuntansi adalah sebuah sistem yang berfungsi untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan transaksi keuangan suatu entitas bisnis. Namun, praktik akuntansi tidak hanya tentang pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etis dan budaya yang dipegang oleh entitas bisnis (Maruta 2016). Di balik proses yang teknis dan prosedural, akuntansi juga memiliki dimensi etis dan budaya yang seringkali kurang disoroti. Ketika kita berbicara tentang akuntansi dalam konteks yang lebih luas, kita tidak hanya membahas angka dan laporan, tetapi juga tentang bagaimana praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang dianut oleh sebuah entitas bisnis. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat relevan (Kamayanti 2020).

Nilai-nilai kearifan lokal mencakup prinsip-prinsip dan etika yang telah berkembang dalam budaya suatu masyarakat selama berabad-abad (Muslim 2017). Nilai-nilai ini biasanya mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kebersamaan, dan keberlanjutan (Lake and Saingo 2023). Dalam konteks akuntansi, nilai-nilai ini dapat memberikan landasan etis yang kuat untuk menjalankan praktik bisnis yang transparan, adil, dan bertanggung jawab. Misalnya, dalam banyak budaya, kejujuran adalah salah satu nilai utama. Mengintegrasikan nilai ini dalam praktik akuntansi berarti memastikan bahwa semua catatan keuangan disusun secara jujur dan transparan, tanpa ada informasi yang disembunyikan atau dimanipulasi (Santoso et al. 2024).

Salah satu manfaat utama dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam akuntansi adalah peningkatan transparansi. Transparansi adalah kunci untuk membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, dan investor (Sukaharsono and Andayani 2021). Ketika laporan keuangan disusun dengan mengedepankan keterbukaan dan kejujuran, pemangku kepentingan dapat merasa yakin bahwa informasi yang mereka terima adalah akurat dan dapat diandalkan. Hal ini tidak hanya membantu dalam membangun kepercayaan, tetapi juga dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas bisnis di mata publik (Hisyam et al. 2024).

Nilai-nilai kearifan lokal seperti keadilan dan tanggung jawab sosial juga sangat penting dalam praktik akuntansi. Keadilan berarti bahwa semua transaksi keuangan dicatat dan

dilaporkan secara adil dan tidak bias (Khadaffi et al. 2017). Ini juga berarti bahwa semua pihak yang terlibat dalam bisnis, baik itu karyawan, pelanggan, atau pemasok, diperlakukan dengan adil dan setara. Tanggung jawab sosial, di sisi lain, mencakup komitmen bisnis untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam praktik akuntansi, ini bisa berarti menyusun laporan keuangan yang tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis tersebut (Wardani and Sa'adah 2020).

Kebersamaan dan gotong royong adalah nilai-nilai kearifan lokal yang juga dapat diintegrasikan dalam praktik akuntansi (Hanipa, Prabowo, and Rismawati 2023). Nilai-nilai ini menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks akuntansi, ini bisa diwujudkan melalui partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan laporan keuangan. Dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam proses ini, bisnis dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara bisnis dan komunitas (Daniri 2008).

Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Konteks Bisnis

Nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu merujuk pada seperangkat prinsip moral, etika, dan adat istiadat yang menjadi panduan hidup bagi masyarakat Melayu. Nilai-nilai ini diturunkan secara turun-temurun melalui proses pendidikan informal dalam keluarga dan komunitas. Mereka mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antarindividu hingga praktik ekonomi dan sosial. Nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu membentuk dasar etika dan moral yang memandu masyarakat Melayu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka bukan hanya aturan-aturan yang diikuti, tetapi juga mencerminkan identitas dan jati diri komunitas Melayu, memperkuat hubungan sosial, dan memastikan keberlanjutan budaya dan tradisi.

Tunjuk ajar melayu mengandung beberapa nilai-nilai pokok. Nilai-nilai pokok tersebut meliputi: ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu dan bapa, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan gotong royong dan tenggang rasa, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, keikhlasan dan kerelaan berkorban, kerja keras rajin dan tekun, sikap mandiri dan percaya diri, bertanam budi dan membala budi, rasa tanggung jawab, sifat malu, kasih sayang, hak dan milik, musyawarah dan mufakat, keberanian, kejujuran, hemat dan cermat, sifat rendah hati, bersangka baik terhadap sesama makhluk, sifat perajuk, sifat tahu diri, keterbukaan, sifat pemaaf dan pemurah, sifat amanah, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh kedepan, mensyukuri nikmat Allah, dan hidup sederhana (Ramli 2016).

Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam konteks bisnis merujuk pada prinsip-prinsip dan etika yang diwariskan oleh budaya Melayu yang diterapkan dalam praktik bisnis. Nilai-nilai ini seringkali mencerminkan cara pandang, norma, dan sikap yang telah lama ada dalam masyarakat Melayu, dan mereka berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Berikut adalah deskripsi lengkap terkait nilai-nilai ini dan bagaimana mereka berinteraksi dengan konteks bisnis:

1. Ketaatan Kepada Tuhan yang Maha Esa

Menjalankan bisnis dengan mematuhi hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama, seperti melaksanakan ibadah, menjauhi perilaku yang dilarang, dan mematuhi etika moral yang diajarkan oleh agama.

2. Kejujuran dan Integritas

Kejujuran adalah salah satu nilai utama dalam budaya Melayu. Dalam konteks bisnis, ini berarti bahwa pelaku bisnis diharapkan untuk beroperasi dengan transparansi, tidak melakukan penipuan, dan menjaga integritas dalam semua transaksi. Integritas ini

membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis, termasuk pelanggan, mitra bisnis, dan karyawan.

3. Hormat dan Kesopanan

Hormat terhadap orang lain, termasuk pelanggan, mitra bisnis, dan karyawan, adalah nilai penting dalam budaya Melayu. Dalam bisnis, ini berarti memperlakukan semua orang dengan sopan dan menghargai pendapat serta hak mereka. Kesopanan dalam komunikasi dan interaksi bisnis mencerminkan sikap profesional dan membangun hubungan yang harmonis.

4. Tanggung Jawab Sosial

Nilai tanggung jawab sosial dalam konteks bisnis mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar. Pelaku bisnis diharapkan untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka, seperti melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial.

5. Keadilan dan Kesetaraan

Prinsip keadilan dan kesetaraan mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang, ras, atau agama. Dalam bisnis, ini berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua karyawan dan memastikan bahwa keputusan bisnis dibuat secara objektif dan adil.

6. Kekerabatan dan Kerjasama

Kekerabatan dan kerjasama adalah nilai penting dalam budaya Melayu yang dapat diterjemahkan dalam konteks bisnis sebagai pentingnya membangun hubungan yang baik dan saling mendukung antara anggota tim dan mitra bisnis. Kerjasama yang baik dan hubungan yang harmonis dapat meningkatkan efektivitas kerja dan keberhasilan bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi dan memahami praktik akuntansi dalam perspektif budaya Melayu di masyarakat Bengkalis. Metode etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui observasi dan partisipasi langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti. Berikut adalah tahapan dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi Partisipatif.

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Bengkalis untuk mengamati bagaimana praktik akuntansi diterapkan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Melayu. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan ekonomi, pertemuan komunitas, dan ritual budaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik akuntansi.

2. Wawancara Mendalam.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai anggota masyarakat, termasuk pemimpin komunitas, pelaku usaha lokal, dan anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan akuntansi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka tentang praktik akuntansi dalam konteks budaya Melayu. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik yang relevan.

3. Analisis Dokumen Lokal

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen lokal yang terkait dengan praktik akuntansi, seperti catatan keuangan tradisional, laporan kegiatan komunitas, dan dokumen lain yang mencerminkan penerapan nilai-nilai budaya dalam akuntansi. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami bagaimana informasi akuntansi dicatat, disajikan, dan digunakan dalam konteks budaya Melayu.

Melalui metode etnografi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang pentingnya konteks budaya dalam praktik akuntansi, serta menawarkan panduan praktis bagi para akuntan dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi di berbagai komunitas.

Informan dalam penelitian ini memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik akuntansi dalam konteks budaya Melayu di masyarakat Bengkalis. Dengan melibatkan berbagai kategori informan, penelitian ini mampu menggali berbagai perspektif dan pengalaman yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi praktik akuntansi. Melalui teknik pengumpulan data yang cermat dan pendekatan etis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur akuntansi budaya dan teori akuntansi yang kontekstual. Dalam penelitian ini, informan merupakan masyarakat Melayu pelaku usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi nilai tunjuk ajar melayu adalah sebagai berikut (Effendy 2004):

1. Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Ketaatan kepada Tuhan merupakan nilai dasar yang mengajarkan pentingnya iman dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencakup kewajiban beribadah, menjalankan perintah agama, dan menghindari larangan-Nya. Implementasi nilai ini menciptakan masyarakat yang berakhlaq mulia dan memiliki moralitas yang tinggi.

2. Ketaatan kepada Ibu dan Bapa

Nilai ini menekankan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas pengorbanan mereka. Implementasi nilai ini memperkuat ikatan keluarga dan menumbuhkan rasa hormat dalam hubungan antar generasi.

3. Ketaatan kepada Pemimpin

Ketaatan kepada pemimpin mencakup rasa hormat dan kepatuhan terhadap otoritas yang sah. Nilai ini penting untuk menciptakan stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat. Implementasinya dapat dilihat dalam ketaatan kepada aturan dan undang-undang, serta dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang adil dan bijaksana.

4. Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong, dan Tenggang Rasa

Nilai-nilai ini menekankan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat. Gotong royong dan tenggang rasa memperkuat kohesi sosial dan memastikan bahwa setiap anggota masyarakat merasa didukung dan dihargai. Implementasi nilai-nilai ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif.

5. Keadilan dan Kebenaran

Keadilan dan kebenaran adalah nilai-nilai yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan berpegang teguh pada kebenaran. Nilai ini mendorong individu untuk bersikap adil dalam setiap tindakan dan keputusan, serta menjunjung tinggi integritas dan kejujuran. Implementasinya menciptakan masyarakat yang transparan dan dapat dipercaya.

6. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan
Nilai ini menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat. Menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban yang harus dijalankan untuk meningkatkan kualitas diri dan berkontribusi kepada kemajuan masyarakat. Implementasinya mencakup partisipasi aktif dalam pendidikan formal dan informal.
7. Keikhlasan dan Kerelaan Berkorban
Keikhlasan dan kerelaan berkorban adalah nilai yang mengajarkan pentingnya memberikan tanpa pamrih demi kebaikan bersama. Nilai ini mendorong sikap altruistik dan pengabdian kepada masyarakat. Implementasinya dapat dilihat dalam berbagai kegiatan sosial dan filantropi.
8. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun
Nilai ini menekankan pentingnya etos kerja yang kuat dan kegigihan dalam mencapai tujuan. Kerja keras, rajin, dan tekun adalah kunci keberhasilan individu dan kemajuan masyarakat. Implementasinya mencakup dedikasi dalam pekerjaan dan usaha untuk terus berkembang.
9. Sikap Mandiri dan Percaya Diri
Nilai ini mendorong individu untuk mengandalkan diri sendiri dan memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka. Sikap mandiri dan percaya diri penting untuk mengatasi tantangan dan mencapai kemandirian. Implementasinya mencakup pengembangan keterampilan dan keyakinan diri.
10. Bertanam Budi dan Membalas Budi
Nilai ini menekankan pentingnya berbuat baik dan menghargai kebaikan orang lain. Bertanam budi dan membala budi menciptakan siklus kebaikan dan memperkuat hubungan antarindividu. Implementasinya dapat dilihat dalam tindakan saling membantu dan berterima kasih.
11. Rasa Tanggung Jawab
Rasa tanggung jawab adalah nilai yang mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan kewajiban mereka. Nilai ini penting untuk menciptakan masyarakat yang disiplin dan dapat diandalkan. Implementasinya mencakup pemenuhan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.
12. Sifat Malu
Sifat malu adalah nilai yang mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari perbuatan yang memalukan. Nilai ini mendorong perilaku yang sopan dan bermartabat. Implementasinya menciptakan individu yang menjaga etika dan sopan santun.
13. Kasih Sayang
Kasih sayang adalah nilai yang menekankan pentingnya cinta dan perhatian terhadap sesama. Nilai ini mendorong hubungan yang harmonis dan penuh pengertian. Implementasinya dapat dilihat dalam tindakan kasih dan perhatian terhadap keluarga, teman, dan masyarakat.
14. Hak dan Milik
Nilai ini menekankan pentingnya menghormati hak dan kepemilikan orang lain. Hak dan milik adalah dasar dari keadilan sosial dan ekonomi. Implementasinya mencakup perlindungan terhadap hak-hak individu dan penghargaan terhadap kepemilikan pribadi.
15. Musyawarah dan Mufakat
Musyawarah dan mufakat adalah nilai yang mendorong penyelesaian masalah melalui dialog dan konsensus. Nilai ini penting untuk menciptakan keputusan yang adil dan

diterima oleh semua pihak. Implementasinya mencakup partisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan bersama.

16. Keberanian

Keberanian adalah nilai yang mendorong individu untuk menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang diperlukan. Nilai ini penting untuk inovasi dan kemajuan. Implementasinya mencakup pengambilan keputusan yang berani dan tindakan proaktif.

17. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai yang menekankan pentingnya berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Nilai ini membangun kepercayaan dan integritas. Implementasinya menciptakan lingkungan yang transparan dan dapat dipercaya.

Hemat dan Cermat

18. Nilai ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan efisien.
Hemat dan cermat mendorong perilaku yang ekonomis dan terencana.
Implementasinya mencakup pengelolaan keuangan dan sumber daya dengan bijaksana.**19. Sifat Rendah Hati**

Sifat rendah hati adalah nilai yang mengajarkan pentingnya bersikap sederhana dan tidak sombong. Nilai ini menciptakan individu yang disukai dan dihormati. Implementasinya mencakup sikap tidak sombong dan bersedia belajar dari orang lain.

20. Bersangka Baik terhadap Sesama Makhluk

Nilai ini menekankan pentingnya berprasangka baik dan memberikan manfaat kepada orang lain. Bersangka baik menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Implementasinya mencakup sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

21. Sifat Perajuk

Sifat perajuk adalah nilai yang mengajarkan pentingnya bersikap sabar dan tidak mudah tersinggung. Nilai ini mendorong ketenangan dan pengendalian diri. Implementasinya menciptakan individu yang tenang dan tidak mudah marah.

22. Sifat Tahu Diri

Nilai ini menekankan pentingnya mengenali dan menerima kekuatan dan kelemahan diri. Sifat tahu diri mendorong kesadaran diri dan pengembangan pribadi. Implementasinya mencakup refleksi diri dan upaya untuk terus memperbaiki diri.

23. Keterbukaan

Keterbukaan adalah nilai yang mendorong transparansi dan penerimaan terhadap kritik dan saran. Nilai ini penting untuk pembelajaran dan perbaikan terus-menerus. Implementasinya mencakup sikap terbuka terhadap masukan dan perubahan.

24. Sifat Pemaaf dan Pemurah

Nilai ini menekankan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan bersikap dermawan. Sifat pemaaf dan pemurah menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Implementasinya mencakup tindakan memaafkan dan membantu orang lain tanpa pamrih.

25. Sifat Amanah

Amanah adalah nilai yang mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan dan menjalankan tugas dengan jujur. Nilai ini penting untuk membangun kepercayaan dan integritas. Implementasinya mencakup menjaga rahasia dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

26. Memanfaatkan Waktu

Nilai ini menekankan pentingnya mengelola waktu dengan baik dan produktif.

Memanfaatkan waktu menciptakan individu yang efisien dan efektif. Implementasinya mencakup perencanaan waktu dan penggunaan waktu yang bijaksana.

27. Berpandangan Jauh ke Depan

Nilai ini mengajarkan pentingnya berpikir visioner dan merencanakan sesuatu dengan baik.

Nilai-nilai di atas bersumber dari agama, tradisi, dan norma sosial, memberikan pedoman tentang bagaimana menjalankan bisnis dengan etika dan integritas yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu (Hanipa et al. 2023). Nilai-nilai dari 27 (dua puluh tujuh) butir tunjuk ajar di atas dalam praktik bisnis terwujud dalam beberapa nilai pokok. Nilai-nilai pokok tersebut adalah sebagai berikut:

a) Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Nilai ini dalam kehidupan masyarakat Melayu merupakan fondasi utama yang membentuk perilaku dan etika sehari-hari. Ketaatan ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, dan zakat, yang mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Selain itu, nilai ini mempengaruhi etika bisnis dan hubungan sosial, mendorong praktik kejujuran, keadilan, dan integritas dalam semua transaksi serta interaksi. Dalam konteks keluarga dan komunitas, ketaatan kepada Tuhan mengajarkan pentingnya kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, sehingga mendorong pembentukan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama, menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menjaga keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan.

b) Kejujuran dan Integritas

Nilai ini dalam kehidupan masyarakat Melayu merupakan prinsip utama yang mengatur perilaku individu dan interaksi sosial dengan menekankan pentingnya kebenaran dan konsistensi antara kata dan tindakan. Dalam konteks budaya Melayu, kejujuran berarti berbicara dan bertindak dengan transparansi, menghindari penipuan serta manipulasi, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Integritas mengharuskan setiap individu untuk menjaga konsistensi nilai dan etika dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis dan komunikasi. Hal ini mencakup memenuhi janji, bertindak dengan adil, dan mempertahankan reputasi dengan tidak terlibat dalam praktik curang. Nilai ini mendasari kepercayaan dan keharmonisan dalam masyarakat, memperkuat hubungan sosial, dan memastikan bahwa interaksi antar individu dilakukan dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Dengan memegang teguh kejujuran dan integritas, masyarakat Melayu berupaya menciptakan lingkungan yang stabil, harmonis, dan beretika.

c) Keadilan dan Kesetaraan

Nilai ini dalam kehidupan masyarakat Melayu merupakan prinsip esensial yang mendorong perlakuan adil dan setara terhadap setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Dalam budaya Melayu, keadilan berarti membuat keputusan dan tindakan yang tidak memihak, memastikan bahwa semua pihak mendapatkan hak dan kewajiban mereka dengan cara yang fair. Kesetaraan menggarisbawahi pentingnya memberikan kesempatan yang sama dan menghargai kontribusi setiap individu, serta menghindari diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembagian sumber daya dan kesempatan dalam komunitas hingga perlakuan terhadap karyawan dan mitra bisnis. Dengan menegakkan keadilan dan kesetaraan, masyarakat Melayu berusaha menciptakan harmoni sosial dan mendorong suasana saling menghargai, di mana setiap orang merasa dihargai dan

mendapatkan perlakuan yang layak.

d) **Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan**

Nilai ini dalam kehidupan masyarakat Melayu mencerminkan komitmen mendalam terhadap kesejahteraan bersama dan pelestarian lingkungan, yang diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu memandang tanggung jawab sosial sebagai kewajiban untuk berkontribusi positif kepada komunitas melalui kegiatan yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Sementara itu, tanggung jawab lingkungan menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber daya, dengan cara menerapkan praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ini termasuk pengelolaan limbah yang baik, penggunaan sumber daya yang efisien, dan partisipasi dalam inisiatif lingkungan. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, masyarakat Melayu berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem, memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati lingkungan yang bersih dan komunitas yang sejahtera.

e) **Kepemimpinan dan Etika Kerja**

Nilai ini dalam kehidupan masyarakat Melayu menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang teladan dan standar etika yang tinggi dalam setiap aspek pekerjaan dan interaksi sosial. Kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan orang lain tetapi juga mencerminkan tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik melalui sikap yang jujur, adil, dan penuh integritas. Etika kerja menekankan pentingnya profesionalisme, dedikasi, dan komitmen terhadap kualitas dalam melaksanakan tugas. Para pemimpin diharapkan untuk memotivasi dan menginspirasi tim mereka, sementara setiap individu diharapkan untuk bekerja dengan semangat dan tanggung jawab, memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan berlandaskan pada prinsip moral yang kuat. Dengan mengintegrasikan kepemimpinan yang efektif dan etika kerja yang tinggi, masyarakat Melayu menciptakan lingkungan yang produktif, harmonis, dan penuh rasa hormat, di mana nilai-nilai ini membantu membangun kepercayaan dan mendorong kesuksesan bersama

f) **Keharmonisan dan Kerja Sama**

Nilai ini dalam kehidupan masyarakat Melayu menekankan pentingnya membangun dan memelihara hubungan yang harmonis serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keharmonisan berarti menciptakan lingkungan yang penuh rasa saling menghormati dan toleransi, di mana perbedaan diakui dan dihargai, serta konflik diselesaikan dengan cara yang konstruktif dan damai. Kerja sama berfokus pada kolaborasi yang erat antara individu, keluarga, dan komunitas untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan. Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi sosial hingga proyek komunitas, di mana setiap orang berperan aktif dan saling mendukung. Dengan menekankan keharmonisan dan kerja sama, masyarakat Melayu berupaya menciptakan suasana yang kooperatif dan bersinergi, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesejahteraan bersama, dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Nilai ketiaatan kepada Tuhan yang Maha Esa jelas terlihat dalam praktik bisnis UMKM di Pulau Bengkalis, hal ini terlihat dari wawancara dengan salah seorang pelaku UMKM berikut ini.

“Melakukan kewajiban sebagai umat muslim dengan beribadah, menjauhi perintahnya dan meninggalkan larangannya. Dalam berdagang tidak boleh melanggar perintah Allah SWT” (Andini).

Nilai ketaatan kepada orang tua juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“Dalam berjualan saya selalu mendengarkan nasihat mereka. Sebelum memulai berjualan selalu meminta izin dan berpamitan” (Ayu).

Nilai ketaatan kepada pemimpin juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“Kami taat kepada pemimpin yang mengatur agar tercapai kemaslahatan bersama” (Yani).

Nilai persatuan dan kesatuan gotong royong dan tenggang rasa juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“Sebagai seorang makhluk sosial yang tinggal dikalangan yang bermasyarakat harus saling bergotongroyong dan tenggangrasa” (Widya).

Nilai keadilan dan kebenaran juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“Dalam proses jual beli harus sesuai dengan syariat Islam, harus adil dan benar” (Rena).

Nilai kejujuran dan integritas juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“berdagang itu harus jujur, nanti kalau tidak jujur pelanggan jadi kecewa dan tidak mau beli lagi di kedai kita” (Selvi).

Nilai tangungjawab social dan lingkungan juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“kita menyapu dan membersihkan sampah disekitar tempat jualan. Dan kami ikut gotong royong membersihkan jalan dan parit ketika ada perintah.” (Ita).

Nilai kepemimpinan dan etika kerja juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“kita tidak pernah membedakan karyawan, semua dibayar dengan adil. Sesuai dengan tugas masing-masing” (Bahri).

Nilai keharmonisan dan kerjasama juga tercermin dalam diri pelaku UMKM, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut.

“kita selalu bergotongroyong dengan tetangga. Setiap acara kita akan hadir dan membantu” (Iwan).

Nilai-nilai "Tunjuk Ajar Melayu" telah ditemukan tercermin dalam praktik akuntansi UMKM di Pulau Bengkalis. Wawancara mendalam dengan pemilik UMKM menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipegang sebagai prinsip budaya, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek pengelolaan keuangan. Misalnya, dalam pelaporan keuangan, kejujuran tercermin dalam pencatatan yang akurat dan transparan atas semua transaksi bisnis. Keadilan tercermin dalam distribusi keuntungan yang adil kepada stakeholders, termasuk karyawan dan pemasok. Selain itu, tanggung jawab sosial tercermin dalam kontribusi UMKM terhadap pembangunan masyarakat lokal, seperti mendukung program pendidikan atau pengembangan infrastruktur social.

Selain mempengaruhi praktik akuntansi, nilai-nilai "Tunjuk Ajar Melayu" juga membentuk etika bisnis yang kuat di UMKM Pulau Bengkalis. Etika bisnis ini mencakup cara UMKM berinteraksi dengan pemasok, konsumen, dan komunitas lokal. Kejujuran dalam representasi keuangan tidak hanya membangun kepercayaan dengan pihak eksternal, tetapi juga menetapkan standar integritas yang tinggi di dalam organisasi. Keputusan bisnis seperti pengelolaan risiko

dan alokasi sumber daya juga dipengaruhi oleh nilai-nilai ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya memperkaya praktik bisnis, tetapi juga memperkuat posisi bisnis di pasar.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa penerapan nilai-nilai "Tunjuk Ajar Melayu" meningkatkan kepercayaan dan hubungan baik antara UMKM dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti konsumen dan masyarakat sekitar. Konsumen cenderung lebih percaya dan memilih UMKM yang dikenal memiliki reputasi baik dalam hal integritas dan tanggung jawab sosial. Komitmen UMKM terhadap nilai-nilai budaya lokal juga membangun ikatan yang lebih erat dengan masyarakat setempat, menciptakan lingkungan bisnis yang harmonis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik akuntansi di masyarakat Bengkalis tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan keharmonisan sosial dan nilai-nilai agama dan budaya, dengan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan kepercayaan sebagai landasan utama. Temuan ini menegaskan perlunya pemahaman konteks budaya dalam penerapan praktik akuntansi dan berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi yang lebih inklusif, serta menawarkan panduan praktis bagi para akuntan dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi di berbagai komunitas.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengeksplorasi praktik akuntansi pada nilai budaya yang lain. Hal ini karena pada dasarnya setiap budaya memiliki karakter yang khas dan akan memberikan gambaran yang berbeda terkait nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini terwujud berkat dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Kami menghargai partisipasi serta informasi yang diberikan kepada palaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Pulau Bengkalis yang telah menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, Vaisal, Aji Dedi Mulawarman, Ari Kamayanti, and Gugus Irianto. 2014. *Gugurnya Petani Rakyat: Episode Perang Laba Pertanian Nasional*. Universitas Brawijaya Press.
- Daniri, Mas Achmad. 2008. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *Indonesia: Kadin Indonesia* 2(1):1–36.
- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu:(Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hanipa, Siti Danila, Muhammad Aras Prabowo, and Rismawati Rismawati. 2023. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Etika Dan Kode Etik Akuntan Publik Untuk Memperkuat Profesionalisme." *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 9(2):221–39.
- Hisyam, Ciek Julyati, Chieka Aisyah Kinanti, Alma Miftaqiyah, and Sylmi Adila. 2024. "Modal Sosial Etnis Tionghoa Dalam Perekonomian Di Masyarakat." *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1(3):110–21.
- Juwandi, Juwandi. 2022. "Revitalisasi Kearifan Lokal: Millenial Dan Literatur Klasik Melayu." *Jurnal Partisipatoris* 4(2).
- Kamayanti, Ari. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas*

- Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Khadaffi, Muammar, Saparuddin Siregar, Muhamad Yamin Noch, Nurlaila Nurlaila, Hendra Harmain, and Sumartono Sumartono. 2017. "Akuntansi Syariah."
- Lake, Dina Weli Ornance, and Yakobus Adi Saingo. 2023. "Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(1):1–11.
- Maruta, Heru. 2016. "Pengendalian Internal Dalam Sistem Informasi Akuntansi." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 5(1):16–28.
- Muslim, Kori Lilie. 2017. "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1(1):48–57.
- Ramli, Efni. 2016. "Tunjuk Ajar Melayu Riau." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 8(2):196–208.
- Santoso, Asyam Hibban, Abel Rachel Brian Aristo, Eric Christianto, Stefani Kristiarini Andam, William Wijaya, Henricus Agung Wijaya, Samita Lituhayu, Laurencia Evelyn Shania Wibowo, and Amadeus Kenneth Putra Aditama. 2024. *Mengungkap Jejak: Praktik Dan Metodologi Akuntansi Forensik*. SIEGA Publisher.
- Sukaharsono, Eko Ganis, and Wuryan Andayani. 2021. *Akuntansi Keberlanjutan*. Universitas Brawijaya Press.
- Wardani, Dini Dwi, and Lailatus Sa'adah. 2020. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening." *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 5(1):15–28.